

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam, sehingga Indonesia kini menjadi salah satu destinasi favorit untuk berpariwisata, baik warga lokal maupun internasional. Dalam warisan budaya yang beragam, Indonesia terus menerus memberikan kejutan dengan adanya penemuan-penemuan arkeologis yang membawa seluruh peminat menelusuri sejarah peradaban masa lalu.

Budaya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Menurut Herskovits, budaya merupakan suatu hal yang di wariskan atau turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang dapat disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan itu memiliki banyaknya pengertian mengenai nilai-nilai sosial, religius, dan lain-lain, tambahan dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi suatu ciri khas suatu masyarakat (Karolina & Randy, 2021).

Dalam corak kebudayaan yang ada di Indonesia, Jawa Barat yang memiliki beragam catatan kebudayaan dan sejarah. Masyarakat Jawa Barat juga banyak dipengaruhi beberapa kebudayaan seperti budaya Hindu-Budha, budaya Islam, budaya Jawa, dan budaya lainnya. Masyarakat Jawa Barat dianggap sebagai kelompok yang sangat religius, menghormati warisan budaya yang diberikan dan menganut nilai-nilai luhur tradisional.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan sejarah yang kaya, hal ini menjadi laboratorium bagi para arkeolog yang menggali potongan-potongan jejak masa lalu. Dalam rentang waktu yang panjang, warisan budaya tersebar di pelosok menjadi saksi bisu kehidupan manusia pada masa lalu. Seiring dalam perkembangannya. Kabupaten Karawang memiliki potensi menjadi salah satu sumber daya arkeologi yang menarik karena arkeologis menemukan salah satu temuan terbaru yang mencuat dari keberagaman ini yaitu penemuan Situs Batujaya berupa candi-candi.

Karawang yang banyak dikenal sebagai kota “Lumbung Padi” sebenarnya memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, antara lain sejarah kemerdekaan yang menjadi peristiwa Rengasdengklok penculikan Presiden Pertama Ir. Soekarno dan salah satu bukti sejarah lainnya adalah Situs Batujaya yang merupakan penemuan candi-candi jaman Kerajaan Tarumanagara yang bercorak kebudayaan Hindu-Budha, penemuan ini akan membuka jendela masa lampau yang penuh dengan nilai-nilai budayanya.

Pada tahun 1984 (Simanjuntak, Retno, Sofian, Fauzi, & Oktaviana, 2017), Situs Candi Batujaya ini pertama kali dieksplorasi oleh tim arkeolog dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, berdasarkan hasil dari penemuan itu para arkeolog menemukan benda-benda kuno atau purbakala di sekitaran gundukan tanah tengah sawah. Gundukan tanah tersebut dinamai sebagai *Unur* atau *Unur* yang diartikan sebagai “Tanah menyembul diantara persawahan” lalu dikeramatkan oleh penduduk sekitar.

Pada awal penemuan Situs Candi Batujaya, para arkeolog mendeteksi jumlah penemuan *Unur* atau gundukan sebanyak 34 buah. Namun menurut Pak Sunarto, terdapat 64 *Unur* yang tersebar dalam kawasan Candi Batujaya di areal 5 km², tetapi dengan berjalannya waktu dan terus melanjutkan penelitian tidak menutupi kemungkinan bahwa *Unur* tersebut akan bertambah baik *Unur-Unur* yang ditemukan atau puing-puing artefak bangunan candi yang belum terungkap dengan pasti bagaimana kronologi, dibangun oleh siapa, sifat keagamaannya, bentuk dan motif percandian.

Situs Candi Batujaya ini adalah candi tertua di Nusantara Indonesia ini, awal penemuan Situs Candi Batujaya ini terdiri dari beberapa kumpulan candi yang tersebar ke beberapa titik. Situs Candi Batujaya ini terletak di dua desa, yaitu Desa Segaran, Kecamatan Batujaya dan Desa Talagajaya, Kecamatan Pakisjaya di Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Sulani, 2015). Keberadaan Situs Candi Batujaya ini sudah ada dari abad ke-4 hingga 7 Masehi yang tersebar luasnya sekitar 5 km² ada yang berada di pertengahan sawah dan sebagian berada dekat dengan pemukiman masyarakat.

Abad ke-4 hingga 7 Masehi kerajaan Tarumanagara mulai berkembang dan menjadi kerajaan tertua di Jawa Barat. Raja terbesar yang memiliki kekuasaan adalah Raja Purnawarman, wilayah yang dimilikinya hampir meliputi seluruh wilayah Jawa Barat. Berdasarkan peninggalan arkeologi yang tersebar di wilayah Kabupaten Karawang, Bekasi, Bogor, Pendeglang dan DKI Jakarta, bisa disimpulkan bahwa kerajaan Tarumanagara sebagian besar meliputi wilayah Jawa Barat dan Banten (Aisyah, 2021). Peninggalan Situs Batujaya ini memiliki sifat Hinduistik-Budhistik, pada masa abad ke-4 hingga ke-13 Masehi ini menunjukkan bahwa kedua agama ini menjadi agama yang banyak di anut oleh masyarakat dan hidup berdampingan dengan rukun.

Beberapa candi yang ditemukan tidak berupa utuh dan rapih, karena ketika ditemukan *Unur-Unur* dan proses penggalian itu hanyalah potongan-potongan artefak candi yang kemudian disatukan atau dicocokkan dengan potongan lainnya walaupun belum sempurna. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh penjaga areal situs, ada beberapa candi yang sudah dipugar atau proses pemugaran antara lain Candi Jiwa (Batujaya I), Candi Blandongan (Batujaya V), Candi Serut (Batujaya VII), dan Candi Sumur (Batujaya VIII) (Simanjuntak, Retno, Sofian, Fauzi, & Oktaviana, 2017).

Situs Batujaya ini layaknya seperti situs sejarah pada umumnya yang memiliki potensi sebagai wisata bersejarah di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Situs Batujaya ini akhirnya dibuatkan museum pada tahun 2003 tidak jauh atau masih disekitaran wilayah kompleks Situs Candi Jiwa dengan tujuan agar hasil penemuan dan penelitian para arkeolog terjaga. Museum ini diresmikan pada tanggal 09 Maret 2004 oleh Gubernur Jawa Barat dengan nama “Museum Situs Cagar Budaya Batujaya”.

Situs Candi Jiwa Batujaya juga dinyatakan menjadi kawasan cagar budaya nasional melalui surat keputusan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Karawang Jawa Barat Nomor 76/M/2019 (Wil IX, 2023), kemudian di tetapkan Kementrian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) pada 11 Maret 2019 (PPKD Kabupaten Karawang 2018).

Salah satu peninggalan yang telah menjadi perhatian masyarakat yaitu Candi Jiwa. Candi Jiwa bukan hanya sekadar sebuah kumpulan batu tua yang hidup berlama-lama abadinya, namun Candi Jiwa adalah sebuah kepingan warisan yang menghantarkan kita pada pemahaman tentang spiritualitas dan budaya Karawang. Dari bentuk bangunan hingga corak ukiran pada Candi Jiwa mengungkapkan rahasia dan makna tersembunyi yang memberikan identitas spiritual dan budaya unik Candi Jiwa.

Candi Jiwa terletak di wilayah Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Candi ini masuk pemugaran pada tahun 1996 hingga 2001 (Simanjuntak, Retno, Sofian, Fauzi, & Oktaviana, 2017). Candi Jiwa memiliki bangunan yang luasnya sekitar 19x19 meter dan tingginya sekitar 4,7 meter di atas permukaan laut. Bangunan Candi Jiwa ini memiliki arah bangunan yang menghadap Barat Daya. Bentuk Candi Jiwa ini tampak dari atas tidak datar secara merata, namun memiliki pola seperti bunga teratai, yang dipercaya bahwa pada bagian tengah tersebut merupakan tempat berdirinya stupa Budha (Munandar A. A., 2013).

Candi bekas peninggalan agama Budha-Hindu ini memiliki beberapa penemuan lempengan bermotif relief budha, beberapa keramik kuno, prasasti yang berisikan mantra agama budha. Para ahli arkeolog memperkirakan dahulu Candi Jiwa ini didirikan di sebuah danau atau rawa karena ditemukan galian lingkaran yang terbuat dari batu bata. Jadi disimpulkan bahwa Candi Jiwa ini merupakan mahakarya Sang Budha yang dibangun di atas bunga teratai yang mengapung di atas perairan.

Jika bangunan candi lain terbuat dari batu andesit yang merupakan batuan beku vulkanik ekstrusif, namun Candi Jiwa memiliki material pembangunan dengan menggunakan bahan bata yang berukuran lebih besar. Batu bata merah yang dipergunakan ini dapat menyerap panas dengan baik dan terbuat dari tanah liat dengan bahan tambahan seperti debu, pasir atau sekam padi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu masyarakat sekitar sudah memanfaatkan sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup (Alam, 2020).

Candi Jiwa memiliki nama yang berasal dari kata “*Syiwa*” yakni salah satu nama dewa agama Hindu, seiringnya waktu penyebutan pun berubah karena pengaruh aksent bahasa sunda dan mengubah kata “*Syiwa*” menjadi “*Jiwa*”. Candi Jiwa ini tidak memiliki anak tangga namun memiliki lahan hamparan batu bata, berbeda dengan candi-candi lainnya yang memiliki anak tangga untuk akses jalan masyarakat, akses jalan untuk melakukan upacara agamanya. Candi Jiwa ini melaksanakan upacara agama di sekitaran candi tersebut tidak di atas candi-nya melainkan memutar bangunan candi-nya sarah jarum jam (Primadia, 2018).

Menurut (Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan, 1985), dalam kebudayaan itu memiliki tiga wujud. Wujud pertama, kebudayaan yang berwujud dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Lalu wujud kedua yaitu kebudayaan sebagai suatu yang kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ketiga kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya manusia.

Kebudayaan memiliki konsep yang begitu luas yang hampir semua kegiatan manusia masuk dalam cakupannya, karena memiliki konsep yang begitu luas maka dibagi menjadi beberapa unsur. Unsur-unsur yang dimaksud adalah “Unsur-Unsur Kebudayaan Universal”, dan unsur-unsur ini bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Unsur kebudayaan universal memiliki tujuh unsur yaitu, sistem religi, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan, 1985).

Candi Jiwa ini tentu saja bukan hanya sebuah bangunan fisik, dan tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi Candi Jiwa juga bisa mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. Jejak-jejak nilai Hindu-Buddha masih bisa ditemukan dalam kegiatan-kegiatan, praktik-praktik religius dan budaya lokal yang beradaptasi. Dahulu masyarakat pada zaman kerajaan Tarumanegara melakukan aktivitas “*Puja*” yang paling sakral dengan artefak-artefak yang

dipercayainya dengan menempatkan kemenyan, bunga, lampu di depan patung Buddha (Dr. Suherman, 2021).

Hal ini menjadi nilai religius yang karena candi ini tempat kegiatan religius berupa kegiatan keagamaan Buddha seperti *Pujabakti*, Meditasi, *Pradaksina*, tempat belajar ajaran Buddha oleh para *Bhikku* yang menggunakan perlengkapan kehidupan sehari-hari berupa gerabah. Pada saat itu masyarakat yang memiliki keyakinan Hindu-Buddha hidup dengan tanpa masalah atau perselisihan. Ini menjadi nilai religius yang mencerminkan tingkat keyakinan pada masa lampau ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada dewa yang diyakininya.

Candi Jiwa memiliki arsitektur yang indah dan unik warisan seni dan budaya masa lalu, dengan ini menunjukkan keterampilan tinggi dan teknik pembangunan pada masa lalu dengan memanfaatkan bahan utama alam ramah seperti batu bata merah. Sederhana namun megah, masyarakat pada saat itu melakukan segalanya untuk membangun candi sebagai tempat ibadah dengan menyumbangkan batu bata hingga harta dan benda.

Pada masa lalu, sebelum Candi Jiwa dibangun merupakan wilayah rawa, pada abad ke-4 hingga abad ke-7 adanya Candi Jiwa, dan di abad ke-10 terjadinya bencana yaitu banjir besar yang menenggelamkan daerah komplek Candi Batujaya ini karena adanya luapan sungai citarum. Hal itu membuat daerah sekitar candi ini memiliki tanah subur dan masyarakat mulai dengan hidup sebagai petani. Sistem mata pencaharian masyarakat pada masa Tarumanegara ini bisa dilihat dari hubungan mereka dengan alam dan peran candi sebagai pusat keagamaan. Contohnya masyarakat bisa saja melakukan ritual-ritual untuk diberikan kesuburan tanah dan keberkahan para dewa.

Saat ini, masyarakat lokal di sekitar Candi Jiwa mungkin melihat candi tidak lagi sebagai pusat ritual keagamaan, tetapi sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya mereka. Bahkan, nilai ekonomi yang berkaitan dengan keberadaan Candi Jiwa juga mulai diakui, terutama dalam konteks pariwisata budaya. Masyarakat sekitar mungkin memanfaatkan candi sebagai daya tarik

wisata yang berpotensi meningkatkan mata pencaharian mereka, baik melalui pariwisata atau usaha kecil yang melibatkan pengunjung.

Perkembangan zaman semakin pesat dan membawa perubahan atau dampak pada seluruh kehidupan masyarakat Indonesia. Masa Tarumanegara merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia, dimana nilai Hindu-Buddha mulai mengakar dalam kehidupan masyarakat. Candi Jiwa juga memiliki nilai dalam pengetahuan yang menjadi sumber peneliti, sejarawan dan arkeolog mendapatkan informasi tentang sejarah, budaya, dan teknologi pada masa lalu.

Indonesia hingga Kabupaten Karawang juga mengalami proses pembangunan yang pesat, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokalnya. Pembangunan infrastruktur, perubahan sosial, dan globalisasi yang dapat mengancam keberlangsungan melestarikan nilai budaya tradisional ditengah perubahan zaman. Meskipun masyarakat saat ini mayoritas beragama islam, jejak-jejak budaya yang dimiliki Candi Jiwa ini masih hidup dengan melalui praktik dan tradisi lokal yang mengadaptasi warisan leluhur.

Pergeseran ini tidak selalu berarti hilang nilai-nilai budaya masalalu sepenuhnya. Dalam beberapa kasus nilai-nilai dari zaman Hindu-Buddha berasimilasi dengan budaya Islam. Misalnya tradisi lokal atau kearifan lokal terkait dengan penghormatan terhadap leluhur atau tempat suci masih dipraktikan dalam bentuk doa bersama. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan kepercayaan, beberapa aspek budaya tetap dipertahankan karena relevansinya dengan identitas dan spiritualitas masyarakat.

Mengingat aspek-aspek penjabaran di atas, maka penulis membatasi penelitian dengan bertujuan menelusuri peran kebudayaan lokal bagi masyarakat khususnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Situs Candi Jiwa, tidak hanya mempresentasikan masa lalu, tetapi juga pada kehidupan masyarakat sekarang, terutama dalam konteks religius, teknologi, dan mata pencaharian. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Makna*

Nilai-Nilai Pada Budaya Candi Jiwa Bagi Masyarakat Sekitar (Di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang)”

B. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang muncul dalam penelitian, maka peneliti perlu membatasi permasalahan dengan memfokuskan penelitian pada Candi Jiwa untuk memungkinkan analisis lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya yaitu dengan judul : “Makna Nilai-Nilai Budaya Candi Jiwa Bagi Masyarakat Sekitar (Di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang)”.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan memfokuskan kepada masalah utama dalam penelitian ini menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tentang bagaimana Candi Jiwa digunakan dalam konteks nilai religus dan spiritual seperti ritual, upacara dan peribadatan masa lalu dan sekarang.
2. Mengeksplorasi teknologi dan material pembangunan Candi Jiwa yang digunakan pada masa lalu.
3. Menganalisis dampak mata pencaharian yang dihasilkan oleh keberadaan Candi Jiwa kepada masyarakat sekitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Candi Jiwa digunakan atau dalam konteks nilai religius dan spiritual pada masa lampau dan sekarang?
2. Mengapa batu bata merah pada masa lampau menjadi bahan utama dalam pembangunan Candi Jiwa?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya Candi Jiwa yang berkembang di masa lampau mempengaruhi mata pencaharian masyarakat sekitar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis nilai religius dan spritual yang terkandung pada Candi Jiwa pada masa lampau dan sekarang.
2. Meneliti alasan batu bata merah menjadi bahan utama dalam pembangunan Candi Jiwa.
3. Mengetahui dampak keberadaan Candi Jiwa mempengaruhi mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pemahaman mengenai nilai religius dan spritual yang terkandung pada Candi Jiwa pada masa lampau dan sekarang.
2. Memberikan informasi pada upaya pelestarian dan pengembangan situs bersejarah seperti Candi Jiwa.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang arkeologi dan studi nilai-nilai budaya.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda, penulis perlu mendeskripsikan istilah yang digunakan dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Makna Nilai-Nilai Budaya

Makna nilai-nilai budaya merujuk pada pandangan, persepsi, dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Candi Jiwa. Ini mencakup nilai religius dan spiritual, teknologi, dan ekonomi mata pencaharian yang diwariskan pada masa Hindu-Buddha dan masih relevan atau berdampak pada kehidupan masyarakat saat ini.

2. Candi Jiwa

Candi Jiwa adalah lokasi penelitian situs arkeologi tertua dari masa kerajaan Tarumanegara yang berada di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, yang masuk kedalam situs percandian

Batujaya. Candi ini memiliki peran penting dalam sejarah budaya dan religius lokal dengan arsitektur yang mencerminkan ajaran Hindu-Buddha.

3. Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar yang dimaksud adalah kelompok penduduk yang seperti warga sekitar candi yang mempunyai memiliki keterkaitan sosial, budaya, dan spiritual dengan Candi Jiwa, baik dalam ritual keagamaan, tradisi lokal, maupun kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan situs percandian.

4. Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang

Kecamatan Batujaya adalah lokasi penelitian di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, yang menjadi fokus studi terhadap nilai-nilai budaya yang ada disekitar Situs batujaya, khususnya Candi Jiwa. Kecamatan ini dikenal sebagai kawasan yang menyimpan banyak peninggalan arkeologis dari masa Hindu-Buddha yang berperan penting dalam sejarah lokal.